

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini zaman telah mengalami perubahan yang signifikan dan telah sampai pada abad ke-21. Abad ini memunculkan kecanggihan teknologi informasi dan komunikasi di berbagai bidang yang berdampak pada perubahan besar pada seluruh aspek kehidupan manusia (Azhary & Ratmanida, 2021:609). Disisi lain abad ini juga melahirkan pengetahuan yang dicirikan dengan kreatifitas dan berpikir tingkat tinggi. Seiring dengan perubahan zaman tersebut, pendidikan juga mengalami perubahan dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam menghadapi perubahan tersebut, Pemerintah Indonesia telah menerapkan suatu kurikulum yang mendukung jalannya perubahan tersebut yakni kurikulum merdeka. Peraturan Mendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang berfokus pada materi esensial dan memberikan fleksibilitas kepada guru dalam melakukan pembelajaran. Terdapat dua hal dasar yang menjadi profil pelajar dalam kurikulum merdeka yaitu berpikir kreatif dan bernalar kritis. Tujuan kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan kompetensi siswa sebagai pelajar yang berkarakter Pancasila.

Berdasarkan kurikulum yang telah diterapkan pada saat ini yakni kurikulum merdeka, maka keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi salah satu bagian yang harus dicapai oleh siswa. Dalam Kurikulum Merdeka, *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi juga memahami materi secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata. Menurut Jannah dkk *High Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut seseorang berpikir kritis, kreatif, analitis terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Tasrif, 2022:51). Menurut Brookhart (Rahmawati et al., 2018:) menyatakan bahwa kemampuan

berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan logika dan penalaran (*logic and reasoning*), analisis (*analysis*), evaluasi (*evaluation*), dan kreasi (*creation*), pemecahan masalah (*problem solving*) dan pengambilan keputusan (*judgement*). Sedangkan menurut Moore and Stanley (Rahmawati et al., 2018:247) kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi tiga aspek terakhir dari taksonomi bloom yang terdiri dari analisis, evaluasi, dan kreasi.

Penerapan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam proses pembelajaran membawa dampak signifikan pada perkembangan siswa pada 3 aspek utama yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Dengan HOTS, siswa diajak untuk berpikir kritis, analitis dan kreatif. HOTS akan meningkatkan kemampuan kognitif siswa, mereka belajar memecahkan masalah yang kompleks, mengambil keputusan dengan tepat dan berpikir logis. Hal ini akan memperkuat dasar pengetahuan dan mempersiapkan mereka untuk tantangan nyata. Kemudian HOTS juga mempengaruhi aspek afektif, siswa menjadi lebih percaya diri, terbuka dalam berkomunikasi dan berkolaborasi dan mereka belajar menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan empati. Selanjutnya HOTS akan memperkaya kemampuan psikomotor, siswa menerapkan pengetahuan dalam praktik nyata, melakukan eksperimen dan menggunakan teknologi. Dan sebaliknya ketika siswa tidak diberikan kesempatan mengembangkan *High Order Thinking Skills* (HOTS), mereka akan menghadapi berbagai tantangan. Mereka menjadi bergantung pada instruksi guru, kesulitan memecahkan masalah, dan tidak mampu berpikir kritis. Kemudian dalam jangka panjangnya siswa tersebut akan kesulitan bersaing di pasar kerja dan tidak memiliki kemampuan analitis, kreativitas, dan inovasi yang dibutuhkan industri. Dengan demikian penerapan HOTS dalam proses pembelajaran di sekolah ini menjadi sesuatu yang penting sebagai sesuatu yang ideal dalam suatu pembelajaran.

Namun pada kenyataannya kemampuan siswa dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi masih kurang. Dilihat dari Hasil studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 yang telah dirilis pada hari Selasa tanggal 5 Desember 2023 menunjukan penurunan hasil belajar siswa secara internasional. Studi pada tahun itu menilai 14.340 siswa yang berasal dari Indonesia berusia 15

tahun dan ditambah dari 79 negara setiap tiga tahun sekali. Studi ini membandingkan kemampuan matematika, membaca, dan kinerja sains dari tiap anak (Kemendikbudristek, 2023:13). Menurunnya nilai PISA di Indonesia dapat kita jadikan gambaran terhadap sistem pendidikan di Indonesia yang dinilai masih rendah, sehingga akan berimplikasi pula terhadap kemampuan berfikir siswa khususnya dalam keterampilan berfikir tingkat tinggi di satuan pendidikan. Maka dari itu akan diharapkan ada inovasi dari berbagai elemen ataupun lembaga pendidikan yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi guna meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada kegiatan FKIP Eksplorasi Edukasi atau FKIP EDU, saya melihat bahwa siswa di SMAN 2 Singaparna ini cenderung tidak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik sehingga berefek pada nilai ulangan harian ataupun penilaian akhir semester. Dengan demikian pada penelitian ini peneliti berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan HOTS siswa didorong dengan langkah-langkah untuk meningkatkan kemampuan HOTS tersebut di satuan pendidikan menengah atas yaitu SMAN 2 Tasikmalaya khususnya pada kelas XI dalam mata pelajaran ekonomi. Berikut ini adalah tabel jenis soal ulangan harian ekonomi materi Badan Usaha dan Koperasi kelas XI SMAN 2 Singaparna.

Tabel 1.1 Jenis Soal Ulangan Ekonomi Kelas XI SMAN 2 Singaparna

Jenis Soal	Persentase	Kesimpulan
C1	18,96%	73,68% Soal menggunakan Tipe <i>Low Order Thinking Skills</i>
C2	26,03%	
C3	28,69%	
C4	7,53%	26,32% Soal menggunakan Tipe <i>High Order Thinking Skills</i>
C5	18,79%	
C6	0%	

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 2 Singaparna

Berdasarkan tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa dalam mengerjakan soal ulangan, siswa cenderung masih banyak disajikan dengan soal tipe *Low Order Thinking Skill* dibanding dengan tipe soal *High Order Thinking Skill*. Hal tersebut

dapat memberikan asumsi bahwa siswa belum terbiasa dengan soal tipe HOTS yang menyebabkan kemampuan berpikir tingkat tinggi masih rendah. Terlebih tidak adanya kebijakan yang sangat kuat dalam pelaksanaan sampai evaluasi tentang penerapan soal berbasis HOTS di sekolah. Dari hal itu membuat guru lebih mengutamakan kecenderungan rata-rata kemampuan siswa dibanding dengan menerapkan soal-soal berbasis HOTS sepenuhnya yang memungkinkan siswa kesulitan untuk mengerjakan setiap soal yang diberikan. Dengan demikian pastinya akan menimbulkan tantangan baru yaitu bagaimana cara atau strategi guru agar tetap bisa mengimplementasikan soal-soal tipe HOTS yang juga bisa diikuti dengan baik oleh para siswa.

Tabel 1.2 Data Nilai PSAS Ekonomi

Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Siswa Diatas KKM	Jumlah Siswa Dibawah KKM	Rata-rata	LOTS	HOTS
XI-5	34	4	32	52,2	43,3%	56,6%
XI-6	36	8	28	56,4		
XI-7	34	3	32	46,4		
XI-8	36	8	28	60,7		

Sumber: Guru Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 2 Singaparna

Berdasarkan tabel 1.2 Nilai PSAS yang diberikan tentang materi ekonomi rata-rata nilai dari 4 kelas tersebut masih dibawah KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 75 yakni data siswa yang tidak tuntas KKM sangatlah banyak dan diantaranya mendapatkan nilai 0 karna tidak mengikuti PSAS. Di kelas XI-5 dari 34 siswa hanya terdapat 4 siswa yang mencapai KKM dan dari 32 siswa yang tidak mencapai KKM. Dari kelas XI-6 dari 36 siswa terdapat 8 siswa yang mencapai KKM dan dari 28 siswa yang tidak mencapai KKM, 2 diantaranya tidak mengikuti PSAS. Dari kelas XI-7 dari 34 siswa terdapat 3 siswa yang mencapai KKM dan dari 32 siswa yang tidak mencapai KKM, 1 diantaranya tidak mengikuti PSAS. Sedangkan Dari kelas XI-8 dari 36 siswa terdapat 8 siswa yang mencapai KKM dan dari 28 siswa yang tidak mencapai KKM, 1 diantaranya tidak mengikuti PSAS. Berdasarkan data nilai rata-rata dalam 4 kelas tersebut sangatlah rendah yang

mengindikasikan bahwa siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) yang rendah yang mengakibatkan pada nilai PSAS yang kurang maksimal.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, solusi yang dapat kita ambil adalah dengan cara belajar siswa selama proses pembelajaran. Salah satu langkah belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang pada prakteknya selaras dengan peningkatan HOTS siswa. Ada beberapa model pembelajaran yang cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, salah satunya yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media Film Dokumenter. Guru diharapkan dapat menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang mendukung terciptanya peningkatan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi karena sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kompetensi saat ini.

“*Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.” (Brahmowisang, 2020) Dan adapun tujuan model pembelajaran PBL adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam mengaplikasikan konsep-konsep pada permasalahan baru atau nyata, pengintegrasian konsep *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar dengan diri sendiri dan keterampilan yang telah dimiliki.

Disisi lain, media juga sangat berpengaruh dalam meningkatkan pemahaman siswa salah satunya adalah media film dokumenter. Media film dokumenter merupakan media audio visual yang cocok untuk meningkatkan efektifitas dalam pembelajaran. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan kejadian nyata dengan tujuan untuk memberikan sebuah informasi. Penggunaan media film dapat menumbuhkan stimulus dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Demikian dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan proses peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa atau HOTS dapat lebih efektif terutama dalam penyampaian kepada siswa serta

kedalaman materi yang didapat karena akan menyesuaikan dengan kemampuan dan elemen yang ada disekeliling siswa. Seperti penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Asriningtyas et al., 2018:27) hasilnya adalah bahwa penerapan pembelajaran PBL berhasil meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran PAI di SMK Al-Ishlah. Dan sama halnya penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yusuf et al., 2020:20) hasilnya adalah Terdapat pengaruh penerapan model Problem Based Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa. Maka dengan menggunakan model PBL siswa berkesempatan untuk belajar memahami permasalahan nyata sesuai dengan bahasa dan pemahaman yang dimilikinya. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) juga dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) siswa dalam pembelajaran Ekonomi.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengintegrasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan media film dokumenter untuk meningkatkan *High Order Thinking Skills* (HOTS) siswa. Kombinasi ini jarang dijadikan fokus utama dalam penelitian sebelumnya, meskipun masing-masing elemen telah terbukti efektif secara terpisah. Dengan memanfaatkan media film dokumenter, siswa tidak hanya diberikan konteks visual yang nyata dan relevan, tetapi juga dirangsang untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, serta mengembangkan solusi berdasarkan kasus-kasus aktual yang ditampilkan dalam film khususnya mengenai mata pelajaran ekonomi. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DENGAN BERBANTUAN MEDIA FILM DOKUMENTER TERHADAP HIGH ORDER THINKING SKILLS (HOTS)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yg akan diteliti dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah terdapat perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media film dokumenter di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
2. Apakah terdapat perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
3. Apakah terdapat perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media film dokumenter dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media film dokumenter di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
2. Untuk mengetahui perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir.
3. Untuk mengetahui perbedaan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media film dokumenter dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada pengukuran akhir.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan, referensi penelitian,

khususnya untuk meningkatkan High Order Thinking Skills (HOTS) melalui model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media film dokumenter.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa yang nantinya akan meningkatkan hasil belajar yang optimal.

2. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai referensi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa.

3. Bagi siswa

Diharapkan penelitian ini mampu meningkatkan *High Order Thinking Skills (HOTS)* siswa pada mata pelajaran ekonomi dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan media film dokumenter

4. Bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi jurusan pendidikan ekonomi serta menjadi pembanding bagi mahasiswa pendidikan ekonomi yang akan melakukan penelitian dengan akar permasalahan yang sama di masa yang akan datang.